

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bidang studi yang mengintegrasikan berbagai ilmu sosial dan humaniora, yang bertujuan untuk mengenalkan kompetensi kepada siswa mengenai peran manusia di dalam masyarakat. IPS tidak hanya mencakup pembelajaran tentang sejarah, sosiologi, geografi atau ekonomi, tetapi juga mengajarkan siswa untuk berpikir kritis tentang permasalahan sosial dan bagaimana dapat berinteraksi secara efektif dalam menghadapi tantangan dunia (Hew et al., 2014). IPS mengajarkan bagaimana mengenali berbagai fenomena sosial, baik yang bersifat lokal, nasional, maupun global (Dhuru & Sunny, 2024). Hal ini sangat penting untuk memahami dampak sosial dari kebijakan, teknologi atau perubahan lingkungan.

Sebagai bagian dari pendidikan sosial, IPS juga harus mampu mengaitkan teori-teori sosial dengan realitas yang ada di sekitar siswa (Van Voorhis & Salisbury, 2022). Ini berarti bahwa kurikulum IPS tidak hanya fokus pada materi akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran IPS menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami lingkungan sekitar dalam kehidupan sosial (Safitri, 2024). Oleh karena itu, mengintegrasikan isu-isu sosial kontemporer dalam pembelajaran IPS menjadi sangat penting. Salah satu isu penting yang perlu dimasukkan dalam pembelajaran IPS adalah *food sustainability*, yang saat ini telah menjadi tantangan besar dalam sistem pangan global dan juga di Indonesia.

Keberlanjutan pangan memiliki dimensi lingkungan, sosial, dan ekonomi yang saling terkait. Sebagai contoh, *gastro colonialism* (Perez, 2013; Fresno & Paloma, 2017; Chao, 2022), di mana produk pangan impor yang berkualitas rendah menggantikan pangan lokal yang lebih bergizi, menjadi salah satu manifestasi dari masalah ketergantungan pangan yang merugikan masyarakat. Oleh karenanya maka sangat wajar jika *gastro colonialism* merupakan bentuk

kolonialisme dan imperialisme baru (Giles & Stead, 2021; Ayelazuno & Graham, 2021; Desbiolles, 2022; Lewis, 2022; Cornelissen, 2023) yang berlangsung hingga saat ini.

Gastro colonialism pertama kali dicetuskan oleh Craig Santos Perez seorang peneliti dan aktivis dari Guam. *Gastro colonialism* menggambarkan masyarakat Hawaii yang tergantung dengan produk pangan impor yang dibuat dengan bahan berkualitas rendah dan di produksi oleh perusahaan multinasional, sehingga menimbulkan rendahnya kondisi gizi masyarakat setempat (Perez, 2013). Apa yang digambarkan Perez juga terjadi di Indonesia. Pergeseran pola pangan yang disebabkan alih fungsi hutan yang sebelumnya menjadi ruang hidup masyarakat Papua merupakan bentuk *gastro colonialism*. Papua secara radikal dirusak oleh ekspansi perkebunan kelapa sawit, yang batas-batasnya merayap tepat sampai ke tepi desa, merambah kebun sagu, zona berburu, hutan lindung, dan tempat pesta upacara (Chao, 2021). Hutan Sagu secara perlahan kini dialih fungsikan ke kawasan pemukiman dan industri atau diganti dengan tanaman lain (Harina & Musfira, 2019). Pergeseran dari hutan yang beragam nutrisi seperti hewan buruan yang berlimpah, ikan, sayuran, buah-buahan, dan umbi-umbian berubah menjadi makanan mie instan, biskuit yang mengandung sedikit gizi, tinggi garam dan kandungan gula, serta minuman bersoda telah menghasilkan tingkat stunting, dan tubuh rendah yang belum pernah terjadi sebelumnya (Chao, 2021). Selain itu bentuk dari *gastro colonialism* di Indonesia juga digambarkan melalui tingginya impor gandum dan kedelai. Padahal Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan luas daratan 1.922.570 km². Hal ini sangat memungkinkan menjadikan Negara Indonesia sebagai Negara agraris terbesar di dunia (Ayun et al., 2020). Seharusnya dengan kekayaan alam yang melimpah diharapkan Indonesia mampu mengolah serta memanfaatkan hasil yang ada agar tidak terjadi ketergantungan bahan pangan impor dari negara lain. Namun kenyataannya 94% konsumsi kedelai dan 100% konsumsi gandum di Indonesia bergantung pada impor (USDA, 2024). Berikut perbandingan impor dan ekspor pangan Indonesia tahun 2023 ditunjukkan dalam gambar 1.1.

Tabel 1.1 Perbandingan Impor dan Eksport Pangan Tahun 2023

Kode HS dan Deskripsi	Nilai Ekspor (USD)	Nilai Impor (USD)
[01] Binatang hidup	176.990	63.679.066
[02] Daging hewan	1.506.949	60.637.078
[04] Susu, mentega, dan telur	55.017.264	112.655.442
[07] Sayuran	6.755.945	106.362.067
[08] Buah-buahan	60.032.054	122.348.399
[10] Sereal	59.788	593.543.305

Sumber: BPS 2024

Berdasarkan data ekspor dan impor yang dilakukan oleh pemerintah menunjukkan bahwa sumber pangan Indonesia saat ini masih bergantung impor dari negara lain. Seperti nilai ekspor sereal relatif sangat kecil, yakni hanya sebesar USD 59.788, sementara nilai impornya mencapai USD 593.543.305. Salah satu impor sereal adalah gandum yang menjadi bahan pokok pembuat mie instan (Harianto et al., 2020). Ketergantungan yang tinggi pada impor gandum ini berimplikasi pada konsumsi mie instan yang meluas di masyarakat Indonesia. Padahal mengkonsumsi mie instan dalam jumlah banyak dan jangka waktu yang lama dapat berdampak buruk terhadap kesehatan tubuh (Kencana, 2019).

Menurut Wulan (2021) mie instan mengandung karbohidrat, lemak dan natrium tinggi serta rendah serat, rendah vitamin dan mineral. Konsumsi natrium berlebih akan memberikan efek merugikan bagi kesehatan (Arcand et al., 2019) dan dapat dianggap sebagai faktor resiko penyakit autoimun seperti multiple sclerosis (Haase et al., 2019) serta resiko terkena penyakit kardiovaskular (O'Donnell et al., 2020). Selain itu asupan lemak yang berlebihan dalam waktu lama dapat menyebabkan obesitas (Febriani, 2019; Wang et al., 2020). Sedangkan dengan mengkonsumsi karbohidrat yang rendah efektif meningkatkan penurunan berat badan (Chawla et al., 2020). Oleh karenanya, tentu hal ini tidak sejalan dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) terutama pada tujuan SDGs pertama tanpa kemiskinan, tujuan SDGs kedua tanpa kelaparan, tujuan SDGs ketiga kehidupan sehat dan sejahtera, tujuan SDGs ke sepuluh berkurangnya kesenjangan serta konsumsi dan tujuan SDGs ke dua belas produksi yang bertanggung jawab.

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) adalah suatu agenda global yang telah disepakati oleh berbagai pemimpin dunia, termasuk Indonesia

(Bapennas, 2021). Tujuan dari SDGs adalah untuk mengakhiri kemiskinan, mengurangi kesenjangan sosial, dan menjaga keberlanjutan lingkungan (IPCC, 2022). Program ini melibatkan berbagai pihak, termasuk masyarakat, karena sifatnya yang universal, sehingga setiap negara memiliki tanggung jawab moral untuk mencapainya (Annur, 2018). SDGs sendiri merupakan kelanjutan dari *Millenium Development Goals* (MDGs) yang berakhir pada tahun 2015, dengan cakupan yang lebih luas, mencakup negara maju, berkembang, dan negara dengan tingkat kemajuan yang lebih rendah. Untuk meneruskan pencapaian dari program MDGs agar terus mengalami peningkatan dan kini program yang menggantikannya adalah SDGs (Eisenmenger et al., 2020; Salam et al., 2022; Le Blanc, 2015). SDGs berisi 17 tujuan yang diharapkan dapat dicapai pada tahun 2030 (Sachs, 2015; UN, 2023) yang kemudian dikelompokkan menjadi 4 pilar. Keempat pilar tersebut adalah pilar pembangunan sosial, ekonomi, lingkungan dan tata kelola (Bapennas, 2023).

Pilar pembangunan sosial misalnya berfokus pada pemenuhan hak dasar manusia yang adil dan setara, guna meningkatkan kesejahteraan seluruh masyarakat. Hal ini mencakup tujuan pembangunan seperti mengatasi kemiskinan dan kelaparan, menyediakan kehidupan yang sehat dan sejahtera, pendidikan berkualitas, serta mendorong kesetaraan gender (Bapennas, 2023). Oleh karena itu, SDGs sebagai program pembangunan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan kualitas hidup masyarakat, termasuk keberlanjutan dalam bidang pangan (Sachs et al., 2022). Pangan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dianggap sebagai dasar dari kesejahteraan dan pembangunan manusia (Desiderio, 2022). Dengan demikian, sektor pangan menjadi salah satu elemen vital untuk mencapai keberlanjutan masa depan.

Keberlanjutan pangan (*food sustainability*) mengacu pada kemampuan setiap individu untuk mengakses pangan yang cukup, yaitu yang tersedia, terjangkau, dan aman, guna mendukung kehidupan yang sehat dan produktif tanpa menghadapi masalah kekurangan gizi. *Food sustainability* merupakan sebuah konsep kompleks yang mungkin melibatkan dimensi lingkungan, ekonomi, dan sosial (Conrad dan Blackstone, 2021; FAO, 2018). *Food sustainability* adalah

salah satu tantangan utama yang dihadapi dunia (Garnett, 2013; Bellotti dan Panzone, 2016; Baldy, 2019). Saat ini permasalahan sistem pangan menyebabkan kelaparan, kekurangan gizi, dan obesitas yang terus menerus (Willett et al., 2019; Afshin et al., 2019). Maka wajar jika permasalahan pangan menjadi salah satu bagian dari SDGs dalam upaya menuju pembangunan berkelanjutan tanpa kelaparan. Walaupun berbagai teknologi telah dikembangkan dan diaplikasikan untuk memproduksi pangan dalam jumlah banyak dengan harga murah, data yang dipublikasikan bersama oleh FAO and UNICEF (2021) bahwa ketahanan pangan dan gizi di Asia dan Pasifik menunjukkan hal yang memprihatinkan. Pada tahun 2020, sekitar 375,8 juta orang di wilayah Asia dan Pasifik mengalami kelaparan, hampir 54 juta lebih banyak dari tahun 2019. Dari data tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan jumlah orang kelaparan dalam kurun waktu satu tahun. Disisi lain, pemenuhan kebutuhan gizi dan nutrisi masyarakat yang layak pun menjadi satu masalah yang mengkhawatirkan. Menurut laporan yang diterbitkan oleh *World Health Organization* (WHO), *United Nations Children's Fund* (UNICEF), dan *The World Bank* (2021), sebanyak 149,2 juta anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia mengalami stunting pada tahun 2020. Di Indonesia, prevalensi stunting menunjukkan penurunan, yang tercatat sebesar 27,7% pada tahun 2019 dan turun menjadi 24,4% pada tahun 2021, berdasarkan data dari Studi Status Gizi Indonesia (Kemenkes RI dan SSGI, 2021). Meskipun terjadi penurunan, prevalensi stunting di Indonesia masih jauh dari standar WHO yang menetapkan batas toleransi maksimal sebesar 20%, yang menunjukkan bahwa masih ada pekerjaan yang harus dilakukan. Indonesia, sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam (Adiyasa & Meiyanti, 2021; Turnip, 2022), seharusnya dapat mengatasi masalah ini dengan lebih efektif, namun kenyataannya masalah stunting masih menjadi isu utama. Stunting juga berhubungan dengan peningkatan risiko obesitas, yang pada gilirannya dapat menyebabkan penyakit degeneratif seperti penyakit jantung, stroke, hipertensi, dan diabetes mellitus (Roesardhyati & Kurniawan, 2021; Suraya et al., 2018). Menurut Riset Kesehatan Dasar 2013, prevalensi obesitas pada remaja usia 16-18 tahun tercatat sebesar 1,6%, yang kemudian meningkat menjadi 4% pada tahun 2018 (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018). Masalah obesitas pada remaja perlu mendapat

perhatian serius, karena dapat berdampak jangka panjang hingga usia dewasa (Mokolensang et al., 2016).

Kondisi ini mengindikasikan ada yang salah dengan sistem pangan di Indonesia. Sistem pangan dipandang tidak mampu menopang kehidupan manusia saat ini, sehingga juga menimbulkan pertanyaan tentang kemampuannya untuk menopang kehidupan manusia yang akan datang. Karena itulah maka perlu upaya koreksi dan transformasi menuju sistem pangan yang lebih baik, yaitu lebih meningkatkan kesehatan, berkelanjutan, dan berkeadilan. Masalah pangan menjadi isu yang sangat penting saat ini, oleh karenanya salah satu acara resmi pada KTT G20 Tahun 2022 di Indonesia adalah *Atlantic Council Global Food Security Forum* yang diselenggarakan pada tanggal 12 s.d 13 November di Bali. Forum mengenai ketahanan pangan ini dihadiri oleh berbagai pemimpin dari tingkat internasional, daerah, serta pemangku kepentingan di bidang ketahanan pangan lokal. Peserta acara ini mencakup pejabat pemerintah, pelaku bisnis, media, akademisi, serta tokoh-tokoh masyarakat sipil (Lida Puspaningtyas, 2022).

Berdasarkan *food sustainability index* (FSI) Tahun 2021 yang dirilis oleh *The Economist Impact* dan *Fondazione Barilla* yang mengukur keberlanjutan sistem pangan di 78 negara berdasarkan tiga pilar utama: kehilangan dan pemborosan pangan, tantangan pertanian dan gizi. Skor diskalakan dari 0 hingga 100, di mana skor 100 berarti keberlanjutan tertinggi dan kemajuan terbesar dalam memenuhi indikator kemajuan utama (KPI) lingkungan, sosial dan ekonomi. Berdasarkan hal tersebut bahwa Indonesia berada di peringkat 51 dari 78 negara, dengan skor 59 di atas Nigeria, Vietnam dan Uganda. (*The Economist Impact* dan *Fondazione Barilla*, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa masalah pangan di Indonesia perlu perhatian yang sangat serius. Oleh karenanya masalah kerawanan pangan harus segera diatasi (*Food and Agriculture Organization*, 2017). Untuk itu solusi yang bisa dilakukan adalah memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya kesadaran akan pola hidup sehat dan konsumsi makanan yang bergizi, dimana masyarakat harus beralih ke pola makan yang lebih sehat, termasuk beralih dari makanan olahan dan daging merah serta mengurangi limbah dan pemborosan makanan (Willett et al., 2019; Afshin et al., 2019; Poore &

Nemecek, 2018). Oleh karenanya, perlu kiranya memasukkan tema *food sustainability* dalam pendidikan.

Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan UNESCO yang mengatakan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membuat kaum muda berpikir kritis tentang isu-isu keberlanjutan (Neeser et al. 2010). UNESCO juga mengklaim bahwa sudah ada konsensus umum bahwa pendidikan merupakan kekuatan pendorong untuk perubahan yang dibutuhkan (UNESCO, 2005). Margaret Crocco, ketua Pendidikan Guru di *Michigan State University*, dalam pidatonya mengatakan bahwa adanya kebutuhan kritis bagi kita untuk sekarang melihat topik ini dalam studi social (Crocco, 2013). Pengamatannya relevan karena dibangun berdasarkan permasalahan yang ada sehingga pentingnya pengajaran pendidikan keberlanjutan di kelas ilmu sosial (McCutchen 1963; Smith 1970; Piburn 1977; Riggle 1989; McFarland 1989; McGuire 1992). Oleh karena itu, mengintegrasikan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dalam pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, baik untuk saat ini maupun untuk masa depan (Supriatna et al., 2018). Terlebih lagi akhir-akhir ini isu pembangunan berkelanjutan menjadi isu penting yang perlu disosialisasikan di tengah-tengah kehidupan masyarakat (Sundawa, 2018). Oleh karenanya, pendidikan juga harus mampu membangun kesadaran diri siswa yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui perilaku yang berkarakter (Komalasari & Saripudin, 2022).

Pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses yang melibatkan berbagai tindakan yang berdampak pada perubahan dalam karakter, kepribadian, pemikiran, dan perilaku individu. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya sebatas pengajaran yang mentransfer ilmu, teori, dan fakta akademis, atau sekadar terkait dengan ujian, kriteria kelulusan, dan pencetakan ijazah. Pendidikan harus mampu menyatukan sikap, pemikiran, perilaku, hati nurani, dan keimanan yang menjadi satu kesatuan yang utuh agar terciptanya generasi bangsa yang cerdas berlandaskan keimanan dan ketakwaan (Mulyasana, 2015). Menurut Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan sejatinya bukan hanya transfer pengetahuan saja, akan tetapi pendidikan juga memberikan nilai (*transfer of value*), sehingga terbentuk karakter yang menunjukkan jati diri manusia seutuhnya (Mudana,

2019). Manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi nilai dapat dipandang pada dua sisi, pertama adalah potensi untuk membawa nilai bagi dirinya sendiri, kedua potensi untuk meningkatkan derajat nilai (Hakam et al, 2016). Artinya karakter yang sudah terbangun dalam dirinya bukan hanya untuk dirinya sendiri, namun karakter tersebut juga ditularkan kepada orang lain. Pendidikan diharapkan mampu membentuk karakter siswa yang menekankan pada kecakapan untuk hidup lebih baik yang bermanfaat untuk diri sendiri dan lingkungannya. Oleh karenanya, pendidikan juga harus mampu membangun kesadaran diri siswa sehingga terjadi perubahan perilaku yang lebih baik. Salah satu perilaku yang dewasa ini sangat mengkhawatirkan adalah mengenai perilaku konsumtif. Menurut Grinder (1978), perilaku konsumtif adalah pola hidup manusia yang dikendalikan dan didorong oleh keinginan untuk memenuhi hasrat kesenangan semata. Hal ini berarti, apa yang di beli atas dasar keinginan bukan atas dasar kebutuhan. Tujuan konsumsi bukan mempertimbangkan kebutuhan protein atau gizi dan kebersihan namun yang diutamakan adalah rasa, *packaging*, kepraktisan dan efisiensi untuk memenuhi *lifestyle* saja. Sehingga hal ini yang melahirkan konsep *fast food* dalam sistem kapitalisme pangan. Menurut Supriatna (2018), efisiensi sangat penting untuk meningkatkan hasil produksi, meraih keuntungan, serta memastikan bahwa kebutuhan konsumen dapat terpenuhi dengan baik. Cara yang dilakukan oleh ekonomi kapitalisme untuk menjaga konsumen dalam jangka panjang adalah dengan menampilkan iklan-iklan pada media. Media mencoba menampilkan alternatif makanan instan dengan harga yang ekonomis, praktis dan memiliki berbagai macam rasa. Permasalahan konsumsi pangan jika dibiarkan maka masyarakat termasuk anak-anak akan berpikir bahwa mengkonsumsi *junk food* dan *fast food* adalah hal yang biasa dan tidak berpengaruh terhadap kesehatan. Sehingga lambat laun, masyarakat akan lebih jauh terhadap pangan lokal. Oleh karenanya permasalahan *food sustainability* sebagai bagian dari permasalahan sosial, perlu dimasukkan dalam pembelajaran IPS.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dalam bentuk wawancara terhadap siswa di SMP Kota Serang ditemukan bahwa dalam keseharian di sekolah, siswa lebih mengedepankan gaya hidup termasuk kebiasaan konsumsi pangan lebih mementingkan gengsi dan rasa dibanding gizi atau protein. Hal ini

sesuai dengan pernyataan gaya hidup merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku konsumen, termasuk dalam hal perilaku konsumsi (Iskandar dan Rahmayanti, 2018; Adiwinata et al., 2021; Armelia dan Irianto, 2021). Selain itu, semua siswa yang diwawancarai mengatakan bahwa jajanan mie instan merupakan jajanan paling favorit. Padahal seharusnya sekolah juga mencontohkan dan menerapkan gaya hidup sehat. Ketika penulis menggali lebih jauh, ternyata hal ini terjadi akibat dalam pembelajaran tidak disampaikan jenis makanan sehat dan tidak sehat, sehingga siswa tidak mengetahui bagaimana seharusnya memilih makanan yang seharusnya lebih dibutuhkan tubuh. Padahal menurut hasil pengawasan Badan POM menunjukkan bahwa makanan/jajanan di sekolah yang tidak memenuhi syarat berkisar antara 40% s.d 44%. Makanan yang disajikan di sekolah tidak memenuhi standar keamanan pangan karena penggunaan bahan-bahan berbahaya yang dilarang, seperti zat pewarna rhodamin B, formalin, boraks, dan methanyl yellow (Sajiman et al., 2015). Seperti adanya jajanan mie instan di sekolah. Hal ini merupakan masalah serius yang perlu disampaikan dalam pembelajaran, terutama menyampaikan bagaimana memilih makanan sehat dan tidak sehat, sehingga terbangun kesadaran dalam mengonsumsi pangan lokal. Kesadaran ini sejalan dengan pendapat Supriatna (2020), yang menyatakan bahwa kesadaran konsumsi pangan lokal merupakan bentuk rasa bangga dalam mengonsumsi produk pangan dari daerah sendiri. Dengan membangun kesadaran tersebut, siswa tidak hanya akan lebih bijak dalam memilih makanan sehat, tetapi juga akan merasa bangga dalam memilih dan mengonsumsi pangan lokal, yang pada gilirannya mendukung perekonomian daerah dan keberlanjutan lingkungan.

Selain studi pendahuluan melalui wawancara dengan siswa, peneliti juga melakukan observasi dan wawancara terhadap guru IPS. Setelah dilakukan observasi, ditemukan fakta bahwa dalam proses pembelajaran guru lebih banyak menerapkan sistem pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Model pembelajaran yang diterapkan menggunakan metode ceramah, dimana metode pembelajaran ini juga disebut dengan pembelajaran satu arah yaitu *teacher centered* yang artinya hanya guru yang berperan aktif selama proses pembelajaran serta orientasi metode ini lebih kepada pengetahuan siswa

saja. Oleh karena itu, pembelajaran konvensional dianggap memiliki berbagai kelemahan yang, secara keseluruhan, dapat menghambat perkembangan diri dan kompetensi siswa (Komalasari, 2017). Ada beberapa guru yang melaksanakan inovasi pembelajaran, hanya saja hal itu dilakukan satu kali dalam satu semester. Guru berpendapat bahwa dengan banyaknya materi yang harus diajarkan dalam satu semester, terkadang waktu yang tersedia tidak mencukupi untuk menerapkan berbagai model pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Sehingga terkesan pelaksanaan pembelajaran IPS dilakukan hanya mengejar capaian materi dan belum memberikan dampak terhadap pengembangan kecerdasan siswa dalam melihat permasalahan-permasalahan *social*.

Selain itu, berdasarkan analisis terhadap Buku IPS Pegangan Siswa dalam Kurikulum Merdeka Belajar SMP kelas VII terutama Tema 02 Keberagaman Lingkungan Sekitar bagian C. Pembiasaan Diri dalam Kebutuhan, Materi Pembangunan Berkelanjutan tidak spesifik membahas lebih dalam mengenai 17 tujuan pembangunan berkelanjutan. Materi pembangunan berkelanjutan hanya membahas secara konsep dan belum membahas akar permasalahan pembangunan berkelanjutan di Indonesia saat ini. Misal dalam lembar aktivitas siswa yang membahas mengenai permasalahan terumbu karang. Padahal permasalahan terumbu karang belum tentu menjadi permasalahan di semua daerah. Seharusnya dalam lembar aktivitas diberikan penjelasan pula terkait tema permasalahan yang bisa menyesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing yang ada di Indonesia. Terutama dalam 17 tujuan yang bersinggungan dengan permasalahan sosial. Selain itu, permasalahan yang diangkat dalam studi kasus materi pembangunan berkelanjutan seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan dan kekhasan masing-masing daerah. Sebagai contoh, di Provinsi Banten, khususnya di Kota Serang, masih terdapat permasalahan kemiskinan dan gizi buruk. Pada tahun 2023, tercatat sebanyak 414 kasus gizi buruk yang tersebar di enam kecamatan (Rizki Putri, 2023). Hal ini menunjukkan masih adanya ketimpangan dalam akses dan konsumsi pangan bergizi di Kota Serang. Salah satu faktor penyebab yang diidentifikasi adalah orientasi konsumsi pangan masyarakat, khususnya di kalangan siswa, yang lebih dipengaruhi oleh gaya hidup daripada kebutuhan gizi. Padahal Kota Serang dan Provinsi Banten secara umum memiliki

berbagai pangan lokal unggulan yang sebenarnya bisa menjadi solusi dalam mengatasi masalah gizi buruk. Beberapa pangan lokal yang diunggulkan di Kota Serang antara lain padi, singkong, jagung dan kedelai (Wahyudi et al., 2016). Pangan lokal ini kaya akan karbohidrat, protein, vitamin, dan mineral yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Namun, kurangnya pengetahuan dan minat masyarakat terhadap konsumsi pangan lokal menyebabkan makanan bergizi tersebut kurang dimanfaatkan secara optimal. Banyak siswa yang lebih memilih makanan cepat saji atau makanan kemasan yang seringkali rendah gizi, hanya karena mengikuti tren dan gaya hidup modern. Hal ini diperparah dengan adanya stigma bahwa pangan lokal kurang menarik atau kurang prestisius dibandingkan makanan impor atau makanan instan. Jika masyarakat, khususnya generasi muda, didorong untuk lebih mengenal dan mencintai pangan lokal, maka permasalahan gizi buruk bisa ditekan.

Untuk itu permasalahan gizi buruk dan juga perilaku konsumtif perlu dimasukkan dalam pembelajaran di kelas. Oleh karenanya, diperlukan inovasi pembelajaran yang harus dikembangkan oleh guru (Balan et al., 2019; Sudaryono et al., 2020; Lapitan et al., 2021). Salah satu yang dapat dilakukan yaitu dengan memasukkan tema *food sustainability* dalam pembelajaran sehingga siswa memahami bagaimana seharusnya perilaku sebagai konsumen supaya terhindar dari masalah gizi buruk.

Topik kajian penelitian *food sustainability* dalam pembelajaran di Indonesia sampai saat ini belum ada. Padahal kajian masalah pendidikan berkelanjutan terutama mengajarkan masalah sosial pasokan pangan berkelanjutan merupakan hal yang penting (Shuttleworth, 2015) terutama dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Seperti diketahui, IPS adalah studi yang mengintegrasikan ilmu sosial dan humaniora untuk memperkenalkan kompetensi kepada masyarakat. IPS erat kaitannya dengan peran manusia di masyarakat (Meldina et al., 2020; Puspitasari & Murda, 2018; Wibowo, 2020). Oleh karenanya, guru IPS haruslah kreatif dan mampu mengangkat masalah yang dihadapi ke dalam kelas dan siswa berperan aktif untuk menyelesaikan masalah dengan mencari solusi permasalahan (Supritana, 2020). Selain itu, kurikulum IPS saat ini harus menggabungkan isu-isu global kontemporer dan memanfaatkan teknologi untuk

meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, yang memerlukan pengembangan profesional bagi guru untuk beradaptasi dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 (Jannah et al, 2024). Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru adalah menerapkan model pembelajaran yang relevan, sehingga siswa merasa tertarik dan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran dengan antusias.

Model pembelajaran adalah salah satu elemen krusial yang mendukung proses pembelajaran. Pemilihan model yang tepat dapat menjadi faktor penentu kesuksesan dalam pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar. Tujuan dari penerapan model pembelajaran adalah untuk menciptakan strategi yang memungkinkan siswa mengembangkan berbagai aspek diri, seperti pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan pola pikir yang dapat meningkatkan kapasitas berpikir mereka dengan lebih jelas, bijaksana, serta membangun keterampilan sosial dan komitmen (Joyce & Wells, 1980). Secara garis besar, model pembelajaran merupakan rangkaian pembelajaran yang dirancang oleh guru, dari awal hingga akhir, dengan cara yang khas (Komalasari, 2017). Oleh karena itu, model pembelajaran menjadi sarana penting dalam menerapkan pendekatan, metode, dan teknik-teknik pembelajaran yang tepat.

Menurut Napso (2023), setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, sehingga guru perlu memilih model yang paling sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Namun pertanyaannya apakah, model yang ada mampu menjawab kebutuhan pendidikan saat ini. Oleh karenanya diperlukan model pembelajaran yang mampu mengakomodir capaian pendidikan abad-21. Pembelajaran abad ke-21 mengharuskan adanya pendekatan berpikir yang inovatif serta terobosan baru yang perlu diperkenalkan dan dikembangkan untuk mengatasi tantangan pendidikan di masa kini dan yang akan datang. Tuntutan segala aspek kebaruan menuntut terobosan dalam berpikir, konseptualisasi, dan tindakan. Oleh karenanya diperlukan paradigma baru dalam menghadapi tantangan baru (Khun, 2002; Suriasumantri, 2007). Apabila tantangan baru dihadapi dengan menggunakan paradigma lama, maka segala upaya akan gagal. Tantangan baru yang muncul menuntut adanya inovasi dalam cara berpikir, terutama jika tujuan yang ingin dicapai adalah menghasilkan output

yang mampu bersaing di kancah global. Inovasi ini menjadi agenda penting dalam dunia pendidikan untuk memenuhi tuntutan abad-21 (Anderson et al., 2013). Oleh karena itu, pendidikan abad-21 harus memperhatikan berbagai aspek, mulai dari kompetensi lulusan, isi atau konten pendidikan, hingga proses pembelajaran itu sendiri. Tidak dapat dipungkiri bahwa abad-21 membutuhkan inovasi dalam mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran harus sejalan dengan tujuan SDGs. Untuk itu, model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini berfokus pada pendekatan kontekstual, yang menempatkan siswa dalam situasi yang relevan dan menghubungkan pengetahuan mereka dengan materi yang sedang dipelajari. Pendekatan ini juga memperhatikan kebutuhan individu siswa dan peran guru dalam proses pembelajaran (Komalasari, 2017).

Dalam penelitian ini, model pembelajaran yang dikembangkan adalah *model integrated learning*. Dikatakan sebagai *model integrated learning* karena bukan hanya merupakan integrasi dari konsep-konsep *integrated learning* namun juga integrasi beberapa model pembelajaran kontekstual, terutama model pembelajaran *project based learning*, *discovery learning*, *problem based learning* dan *cooperative learning*. *Model integrated learning* merupakan model yang dirancang sesuai dengan pembelajaran kontekstual. Selama ini, *integrated learning* atau pembelajaran terpadu merujuk pada pendekatan pengajaran yang menghubungkan berbagai konsep dari berbagai disiplin ilmu dalam satu kesatuan yang holistik (Isjoni, 2007) atau melibatkan beberapa bidang studi (Yoyo Zakaria Ansori, 2020). Namun dalam pembelajaran sebenarnya bukan hanya materi atau disiplin ilmu saja yang perlu diintegrasikan, perlu juga kiranya mengintegrasikan media dan model pembelajaran. Oleh karenanya, *model integrated learning* dalam penelitian ini merupakan model yang mengintegrasikan materi, media dan model pembelajaran. Dalam penelitian ini, *model integrated learning* juga merupakan model pembelajaran yang dirancang sesuai dengan tujuan SDGs ke 4 yaitu pendidikan yang berkualitas. Sehingga diharapkan pendidikan berkualitas dapat berjalan sesuai dengan tujuan SDGs (Anggorowati et al, 2020).

Capaian kompetensi dalam penelitian ini terfokus pada pembangunan berkelanjutan dan kelangkaan. Hal ini sesuai dengan pengembangan *model*

integrated learning dimana materi-materi yang dibahas dalam pembangunan berkelanjutan adalah integrasi dari berbagai permasalahan sosial salah satunya mengenai pangan dan tidak dijumpai gizi buruk, sehingga diharapkan mampu menambah pemahaman siswa tentang *food sustainability* yang memberikan pemahaman kepada siswa akan kesadaran dalam produksi dan konsumsi pangan yang bergizi sehingga terhindar dari gizi buruk yang akhirnya bermuara tanpa kelaparan. Hal ini sejalan dengan salah satu tujuan SDGs, yaitu mengatasi kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan gizi yang optimal, serta mendorong pertanian yang berkelanjutan (Bapennas, 2021).

Adanya penelitian pengembangan ini diharapkan dapat menghasilkan model pembelajaran baru berbasis SDGs yang dapat meningkatkan kesadaran konsumsi pangan lokal siswa. *Model integrated learning* berbasis *food sustainability* sangat penting untuk dikembangkan dan belum ditemukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Sehingga *novelty* dalam penelitian ini adalah *model integrated learning* berbasis *food sustainability* merupakan model pembelajaran baru yang mengintegrasikan tidak hanya konsep *integrated learning* saja, namun juga mengintegrasikan media dan model pembelajaran dalam satu rangkaian pembelajaran. Model-model pembelajaran yang diintegrasikan adalah *project based learning*, *problem based learning*, *discovery/inquiry learning* dan *cooperative learning*. Selain itu, konsep *food sustainability* dalam pembelajaran masih tergolong baru dan belum banyak dieksplorasi, sehingga menjadi salah satu *novelty* dalam penelitian ini. Diharapkan, temuan-temuan empiris dari penelitian ini dapat menjadi referensi yang berharga dalam merancang model pembelajaran yang lebih efektif di masa mendatang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana mengembangkan model *integrated learning* berbasis *food sustainability* yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dalam konsumsi pangan lokal. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, pertanyaan penelitian ini difokuskan pada:

1. Bagaimana kondisi faktual pembelajaran IPS dalam meningkatkan kesadaran konsumsi pangan lokal siswa?
2. Bagaimana pengembangan *model integrated learning* berbasis *food sustainability* dalam pembelajaran IPS?
3. Bagaimana efektivitas *model integrated learning* berbasis *food sustainability* terhadap peningkatan kesadaran konsumsi pangan lokal siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah menghasilkan *model integrated learning* berbasis *food sustainability* yang berkualitas untuk meningkatkan kesadaran konsumsi pangan lokal siswa.

Berdasarkan tujuan umum tersebut, tujuan spesifik yang akan digali dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis kondisi faktual pembelajaran IPS dalam meningkatkan kesadaran konsumsi pangan lokal siswa.
2. Mengembangkan *model integrated learning* berbasis *food sustainability* dalam pembelajaran IPS.
3. Menganalisis hasil uji efektivitas *model integrated learning* berbasis *food sustainability* terhadap peningkatan kesadaran konsumsi pangan lokal siswa.

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritik

Manfaat teoritik dari penelitian ini adalah untuk memperkaya kajian ilmiah dalam bidang pendidikan, keberlanjutan pangan dan konsumsi pangan lokal, diantaranya:

- a. Memberikan salah satu alternatif model pembelajaran sebagai upaya mengembangkan kesadaran mengkonsumsi pangan lokal siswa khususnya dalam menangani *food sustainability*.
- b. Memberikan kesadaran pada masyarakat Indonesia khususnya, tentang *food sustainability*.

- c. Memberikan bekal informasi dampak penerapan *model integrated learning* berbasis *food sustainability*, yaitu meliputi dampak instruksional, pengiring, sosial, serta reaksi para pemangku kepentingan di bidang pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan solusi konkret yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan kesadaran mengkonsumsi pangan lokal.
- b. *Food sustainability* dalam konteks pembelajaran IPS, selain dapat menyiapkan kesiapsiagaan juga meningkatkan pengetahuan, partisipasi, dan kesadaran siswa akan arti penting *food sustainability* dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Penelitian ini memberikan suatu kerangka pemikiran untuk perbaikan pendidikan dan meningkatkan mutu guru IPS di sekolah, khususnya dalam merencanakan pembelajaran dalam mata pelajaran IPS.

1.4.3 Manfaat Segi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pemerintah daerah dengan memperhatikan kekhasan masing-masing daerah. Setiap daerah memiliki potensi dan tantangan yang berbeda dalam hal keberlanjutan pangan dan konsumsi pangan lokal. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pemerintah daerah untuk merancang kebijakan yang sesuai dengan karakteristik lokal, mengintegrasikan isu-isu keberlanjutan pangan dalam kurikulum pendidikan, serta mendorong kesadaran akan pentingnya konsumsi pangan lokal di kalangan masyarakat. Dengan kebijakan yang lebih kontekstual dan relevan dengan kondisi daerah masing-masing, pemerintah daerah dapat memperkuat ketahanan pangan lokal, meningkatkan ekonomi daerah, dan mendukung pembangunan yang lebih berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal yang ada.

1.4.4 Manfaat Segi Isu dan Aksi Sosial

Manfaat dari segi isu dan aksi sosial, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif kepada pihak-pihak berikut:

- a. Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai *model integrated learning* berbasis *food sustainability* sehingga dapat menjadi salah satu referensi yang variatif dan inovatif dalam pelaksanaan pembelajaran.
- b. Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai kesadaran konsumsi pangan lokal sehingga dapat menjadi gambaran bagaimana seharusnya masyarakat dalam mengkonsumsi pangan di era abad-21 ini.
- c. Menjadi wahana pengetahuan mengenai upaya peningkatan kesadaran konsumsi pangan lokal melalui penggunaan *model integrated learning* berbasis *food sustainability* dalam pembelajaran IPS di SMP.
- d. Hasil penelitian ini memberikan sumbangsih berupa *model integrated learning* berbasis *food sustainability* yang dikembangkan berdasarkan langkah-langkah penelitian R&D.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan batasan-batasan atau cakupan yang ditetapkan oleh peneliti untuk menjelaskan apa saja yang akan diteliti. Ruang lingkup ini membantu menjaga fokus penelitian agar tidak melebar ke hal-hal di luar tujuan utama. Ruang lingkup penelitian ini diantaranya:

1. Food sustainability dalam IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bidang studi yang membahas berbagai aspek kehidupan manusia yang berkaitan dengan interaksi sosial, struktur masyarakat, dan berbagai fenomena social. Dalam Kurikulum Merdeka, IPS dirancang untuk mendukung tercapainya Profil Pelajar Pancasila, yakni pelajar yang beriman, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan mampu bertindak sebagai warga dunia yang peduli terhadap masa depan bumi. Salah satu elemen penting yang ditanamkan melalui pembelajaran IPS adalah kesadaran akan keberlanjutan, sebagaimana tertuang dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs). Materi SDGs dalam pembelajaran IPS kelas VII secara eksplisit dibahas dalam tema II “Keberagaman Lingkungan Sekitar”, subbagian C. Pembiasaan Diri

dalam Kebutuhan. Dalam konteks penelitian ini, fokus kegiatan siswa diarahkan secara lebih spesifik pada isu keberlanjutan pangan (*food sustainability*). *Food sustainability* mengacu pada kemampuan sistem pangan untuk menjamin ketahanan pangan dan gizi bagi semua orang dengan cara yang tidak mengorbankan dasar-dasar ekonomi, sosial, dan lingkungan yang dibutuhkan untuk menjamin ketahanan pangan dan gizi bagi generasi mendatang. Dalam hal ini, siswa tidak hanya diajak untuk mengidentifikasi permasalahan seperti pola konsumsi yang tidak berkelanjutan, limbah makanan, dan keterbatasan akses terhadap pangan sehat dan bergizi, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam perancangan dan pelaksanaan proyek pengolahan makanan.

2. Model Integrated Learning

Integrated learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan materi-materi dari berbagai mata pelajaran, menghubungkan pengetahuan yang satu dengan yang lainnya, serta menerapkan konsep-konsep yang dipelajari dalam konteks dunia nyata. *Integrated learning* bukan hanya sekadar menyatukan materi pelajaran, tetapi juga mengintegrasikan teori dengan pengalaman praktis, serta memungkinkan siswa untuk merumuskan generalisasi yang lebih luas berdasarkan pengetahuan yang diperoleh. Sedangkan *model integrated learning* bukan hanya mengintegrasikan berbagai elemen pembelajaran, teori dengan praktik, penggabungan materi-materi dari berbagai mata pelajaran, menghubungkan pengetahuan yang satu dengan yang lainnya, serta menerapkan konsep-konsep yang dipelajari dalam konteks dunia nyata, namun *model integrated learning* juga mengintegrasikan berbagai model pembelajaran yang dianjurkan dalam pembelajaran abad-21 seperti *project based learning*, *problem based learning*, *kooperatif learning* dan *discovery learning*. Sintaks model integrated learning meliputi a) Pemberian stimulus, b) Pengorganisasian kelompok, c) Pengumpulan dan pengolahan data, d) Perumusan dan pemecahan masalah, e) Pengembangan proyek, f) Pameran dan bazar, dan g) Refleksi.

3. Pangan Lokal

Pangan lokal mengacu pada makanan yang diproduksi dalam wilayah geografis tertentu (Thompson, 2023; He, 2024). Selain itu, pangan lokal mengacu

pada produk segar dan bergizi yang diperoleh dari sistem pangan lokal seperti pasar petani, mendukung ekonomi, interaksi sosial, dan keberlanjutan melalui hubungan produsen-konsumen langsung (Waris dan Kumar, 2022). Pangan lokal yang dijadikan sebagai bahan proyek pengolahan pangan lokal oleh siswa dalam penelitian ini adalah singkong, ubi jalar, labu, jagung, pisang dan kacang hijau.

4. Kesadaran Konsumsi Pangan Lokal

Kesadaran konsumsi pangan lokal merupakan rasa bangga dalam mengonsumsi pangan lokal (Supriatna, 2020). Konsumsi pangan lokal menjadi bagian dari historical awareness (Supriatna, 2020). Indikator kesadaran konsumsi pangan lokal dalam penelitian ini adalah pengetahuan, sikap dan perilaku. Indikator pengetahuan berupaya mengetahui sejauh mana siswa mengetahui dan memahami terkait konsumsi pangan lokal, indikator sikap bertujuan mengetahui bagaimana sikap siswa dalam melihat pangan lokal dan indikator perilaku melihat bagaimana tindakan atau perilaku siswa dalam memilih dan menentukan konsumsi pangan lokal.

1.6 Hipotesis Penelitian

Kesadaran akan pentingnya konsumsi pangan lokal menjadi isu strategis dalam pembangunan ketahanan pangan nasional. Namun pada kenyataannya, tingkat konsumsi pangan lokal di kalangan siswa masih rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap potensi pangan lokal yang ada. Rendahnya kesadaran tersebut menjadi tantangan dalam membentuk pola konsumsi sehat dan berkelanjutan. Model pembelajaran yang tepat berperan penting dalam membentuk kesadaran tersebut. Model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Misalnya berbasis proyek, diskusi, atau penemuan mampu membangun pemahaman yang lebih dalam serta mendorong perubahan sikap dan perilaku. Berdasarkan latar belakang tersebut, diasumsikan bahwa penerapan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan tingkat kesadaran konsumsi pangan lokal siswa. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₀: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kesadaran konsumsi pangan lokal siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model *integrated learning* berbasis *food sustainability*.

H₁: Terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kesadaran konsumsi pangan lokal siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model *integrated learning* berbasis *food sustainability*.